

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

EKSPLORASI PERILAKU *BULLYING* DI PESANTREN

Zidni Nuris Yuhbaba¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes dr. Soebandi Jember, Indonesia

Email : zidniyuhbaba@gmail.com

ABSTRACT

Bullying behavior is often the case among teenagers nowadays, not only in the school environment but also in the islamic boarding school which is where the education of religious. The impact of bullying can interfere with adolescent mental health, especially for its victims. The impact among them is fear, feeling ashamed, depressed, sad and anxious. Physical impact is also felt by victims of bullying, such as swelling, injury, sleeplessness, decreased appetite. The research is a bertujun to explore the experiences of bullying. Explore students ' understanding of bullying, the form of bullying experienced, causes, perpetrators and perceived consequences. The design of the study used is qualitative with interpretive phenomenological approaches. Research was conducted in one of the islamic boarding school in Jember. Data retrieval using in-depth interview techniques for 30-60 minutes using a recording device. Five participants chosen by purposive sampling method with criteria are students who have experienced bullying, stay in islamic boarding school at least 1 year, able to tell the experience and be willing to become participants. The results of research show that participants understand bullying as violence, the form of bullying that is experienced in the form of physical bullying, verbal bullying and social bullying. Perpetrators are senior as well as peers, due to competition, desire to be recognized, fad and lack of concern from the islamic boarding school. He perceived impact of participants in the form of physical harm, feeling uncomfortable, sad, frightened, anxious to want to stop or leave from the pesantren. The case of bullying occurring in the boarding school environment resulted in a bad impact on the victims in the bio-psycho-and social development of the victim. The islamic boarding school and parents need to give special attention to the students, and give a deeper understanding of how to cope with bullying in pesantren.

Key words: *bullying, islamic boarding school, teenagers*

ABSTRAK

Perilaku bullying sering terjadi di kalangan remaja saat ini, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan pesantren yang merupakan tempat pendidikan ilmu agama. Dampak dari perilaku bullying ini dapat mengganggu kesehatan jiwa remaja, terutama bagi para korbannya. Dampak yang dialami diantaranya ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas. Dampak secara fisik juga dirasakan oleh para korban bully, seperti bengkak, terluka, sulit tidur, nafsu makan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman korban bully dipesantren. Mengeksplorasi pemahaman santri tentang bullying, bentuk bullying yang dialami, penyebab, pelaku dan akibat yang dirasakan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif. Penelitian dilakukan di salah satu pesantren di Jember. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam selama 30-60 menit menggunakan alat perekam. Partisipan berjumlah 5 orang yang dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria adalah santri yang pernah mengalami bullying, tinggal di pesantren minimal 1 tahun, mampu menceritakan pengalaman dan bersedia menjadi partisipan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipan memahami bullying sebagai kekerasan, bentuk bullying yang dialami berupa physical bullying, verbal bullying dan sosial bullying. Pelaku adalah senior dan juga teman sebaya, dikarenakan adanya persaingan, keinginan untuk diakui, keisengan dan kurangnya perhatian pengasuh pesantren. Dampak yang dirasakan partisipan berupa terluka secara fisik, perasaan tidak nyaman, sedih, ketakutan, cemas sehingga berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren. Kasus bullying yang terjadi di lingkungan pesantren mengakibatkan dampak buruk bagi korban dalam perkembangan bio-psiko- dan sosial sang korban. Pihak pesantren dan orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada para santri, dan memberikan pemahaman lebih mendalam bagaimana cara mengatasi bullying di pesantren.

Kata kunci : bullying, pesantren, remaja

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

Pendahuluan

Bullying merupakan masalah perilaku yang saat ini marak terjadi dikalangan remaja. Perilaku ini dapat mempengaruhi prestasi belajar, kemampuan sosialisasi dan kesehatan jiwa baik untuk pelaku maupun korban (Desiree, 2013 ; Aisiyai, 2015). Bullying merupakan intimidasi atau tindakan seseorang secara sengaja untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan baik secara fisik, verbal dan mental yang dilakukan secara berulang hingga membuat korban yang lemah merasa takut dan terancam (Wiyani, 2012).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 12-18 nomer 23 tahun 2002, perlakuan yang harus dilindungi dari anak adalah diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Seharusnya anak-anak dapat merasakan Undang-Undang Perlindungan Anak yang tertuang dalam Kesejahteraan Anak.

Bentuk bentuk perilaku bullying yang sering terjadi diantaranya bullying fisik, verbal dan mental. Perilaku bullying secara fisik dapat berupa tindakan menendang, mendorong, mencubit, dan memukul. Bullying secara verbal meliputi tindakan mencibir, mengolok-olok, memanggil nama dengan konotasi negatif, dan menggunjing. Sedangkan perilaku bullying secara verbal berupa perilaku mengancam dan menggertak (Salleh, 2014).

Dampak sangat besar dirasakan oleh korban bully. Penelitian menunjukkan korban bully mengalami ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas (Okoth, 2014). Dampak secara fisik juga dirasakan oleh para korban bully, seperti bengkok, terluka, sulit tidur, nafsu makan menurun. Dampak lain yang dirasakan korban bully diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013).

Pesantren merupakan tempat bagi pelajar untuk menimba ilmu, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Pendidikan pesantren saat ini banyak dipilih orang tua sebagai tempat pendidikan anaknya. Namun sayangnya, perilaku bullying juga banyak terjadi di dalam lingkungan pesantren. Yani (2016) mengatakan bullying sering terjadi di lingkungan pesantren dan seperti lingkaran setan yang tak terputus. Bullying di pesantren terjadi dan sulit untuk dihentikan.

Penelitian oleh Desiree (2013) menyebutkan bahwa perilaku bullying terjadi di lingkungan pesantren meliputi kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan, memerintah secara paksa. Belum adanya peraturan khusus bullying yang diterapkan di Pesantren "X". Yani (2016) dalam penelitiannya menyebutkan *Bullying* di pesantren terjadi akibat santri yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan.

Kota Jember dikenal sebagai kota santri, karena banyaknya lembaga pendidikan pesantren di Jember. Studi pendahuluan dilakukan di salah satu pesantren di Jember menyebutkan, santri yang tinggal di pesantren setidaknya pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan terutama dari seniornya. Diataranya pernah di olok-olok, didorong dan di kucilkan. Perilaku tersebut merupakan perilaku bullying yang perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat pesantren merupakan tempat pendidikan kegamaan yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan kemanusiaan. Sehingga penelitian tentang bullying di pesantren perlu dilakukan agar pengasuh pesantren dan santri paham tentang perilaku bullying yang terjadi dan bagaimana mengatasi dan mengindarinya.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pesantren di Jember. Partisipan dalam penelitian ini adalah

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

5 orang korban bully yang dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Peneliti memilih dari populasi sampel yang memenuhi kriteria penelitian yaitu santri yang telah tinggal minimal 1 tahun di pesantren. Santri yang pernah mengalami bullying. Santri yang mampu bekerjasama dan menceritakan pengalamannya serta bersedia menjadi partisipan. Data diambil dengan metode wawancara mendalam.

Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan, tujuan, dan manfaat penelitian. Kemudian peneliti melakukan kontrak waktu dan tempat sesuai dengan kesepakatan dari partisipan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik *in depth interview* selama 30-60 menit di salah satu ruangan di pesantren. Setelah dilakukan wawancara pada 5 partisipan peneliti menemui kejenuhan data, yang artinya sudah tidak ditemukan lagi variasi data sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melibatkan partisipan selanjutnya dalam pengambilan data. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan metode *Interpretif Phenomenology Analysis* (IPA).

Hasil

Pengertian bullying

Pemahaman bullying diungkapkan oleh partisipan sebagai tindakan kekerasan. Korban memahami bahwa perilaku bully yang dialaminya adalah tindakan kekerasan. Tema ini dibangun dari pemahaman partisipan tentang bullying yang tergambar dalam kalimat di bawah ini:

P1 : "bullying itu kekerasan, kayak mukul gitu. Kayak nindas temannya gitu."

P2 : "bullying seperti memukul menendang, mendorong. Seperti menindas"

P3 : "bullying itu tindakan yang dilarang, karena memukul, menendang. Pokoknya gak enak kalau dibully"

P5 : "bullying itu kekerasan seperti memukul, mengejek sama menendang"

Pemahaman bullying dari keempat partisipan mengandung arti perbuatan yang mengandung kekerasan. Kekerasan dalam KBBI merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Pengertian bullying juga diartikan sebagai tindakan yang menindas. Menindas mengandung arti menekan kuat-kuat, memperlakukan dengan sewenang-wenang. Tema ini disusun dari kalimat yang disampaikan oleh responden :

P1 : "ya kayak nindas gitu, seenaknya ngolok-ngolok, ngejek manggil nama ayah saya"

P3 : "ditindas, dipukul, anak-anak itu gitu suka nindas. Nyuruh2 saya kerja"

P5 : "iya, ditindas. Didorong gara gara gak suka sama saya. Kan itu bullying juga"

Bentuk bullying

Perilaku bully yang diterima oleh korban diantaranya bully fisik, verbal dan sosial. Bully fisik yang diterima digambarkan dalam kalimat yang disampaikan oleh responden berikut :

P1 : "yang dilakukan itu saya ditendang sama A. Gara garanya bertengkar, ditendang sama ditonjok disini (menunjuk bagian pipi)"

P2 : "iya, pernah itu didorong sampai jatuh. Sama didorong muka saya"

P4 : "didorong sama kakak kelas. Kan besar jadi saya gak berani. Didorong kepalanya. Kan itu bully juga."

Bullying verbal yang diterima korban tergambar dalam kalimat berikut:

P2 : "selain itu ya pernah diejek ejek. Biasa anak anak itu sering ngejek saja, manggil saya irek irek."

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

P3 : “ya dikatain katain itu, dirasanin (dibicarakan) katanya Cuma main main, enak. Gak kerja.”

P4 : “dibilang getel nik binik (diejek perempuan gatal). Padahal saya gak ngapa ngapain, gak tau kenapa dia gitu ke saya padahal saya gak nyala nyala ke dia.”

P5 : “anak-anak perempuan itu suka rasanin, manggil saya pake nama bapak saya. Kan saya gak suka. Ngatain saya dek dek. Maksudnya itu pandek (pendek). Jadi suka di bully karna saya kecil.”

Bullying sosial yang diterima korban tergambar dalam kalimat berikut :

P2 : “gak ditemanin, 1 pondok itu kayaknya jadi benci sama saya. Kan saya difitnah, jadi semuanya kayak yng gak suka sama saya.”

P3 : “ya nangis, soalnya apa apa sendiri. Anak – anak ngumpul gitu sambil ngrasanin saya”

P4 : “dulu sampai mau keluar dari pondok, soalnya gak krasan. Teman – teman seperti gak suka sama saya. Kadang gitu mereka ngumpul, bicarain saya. Disindir sindir gitu sambil dilirik. Saya ya cuma diam.”

Pelaku bullying

Pelaku bullying adalah orang yang dengan sengaja melakukan perilaku bully kepada para korbannya. Dalam penelitian ini, korban mendeskripsikan siapa orang yang melakukan bully kepada dirinya.

P1: “yang sering itu kakak tingkat, yang berani nindas kakak ingkat. Kan kalau yg seumuran gak terlalu.”

P2 : “sama kakak tingkat itu suka disuruh-suruh. Kalau gak mau nanti dimusuhin”

P3 : “iya, kakak kelas pernah. Kalau sama teman yang seumuran paling ejek

ejekan. Dulu pernah didorong sampai hampir jatuh.”

P4 : “kalau ngelawan nanti tambah dimusuhin sama kakak kelas, tambah disuruh-suruh. Diejek ejek gitu.”

P5 : “ya sama anak anak pondok itu, kakak tingkat juga. Jadi gak berani lawan kalau kakak tingkat yang bullying. Kalau sama sama kelasnya gitu masih berani.”

Penyebab Bullying

Bullying yang terjadi di pesantren sering kali diakibatkan oleh adanya persaingan antar sesama santri. Hal ini tergambar dari kalimat yang disampaikan oleh partisipan berikut ini:

P3 : “sirik itu sama saya, saya kan sering dipanggil sama Neng (putri Kyai) diajak, terus anak anak ngata ngatain saya, enak main terus. Gayanya senyum senyum, leter. Gitu... saya dikatain gitu sambil dilirik lirik gitu. Nyindir tapi keras suaranya, jadi saya kan denger.”

P4 : “ya iri itu mungkin, saya kan sering maju. Di sekolahan itu saya kan sering gitu, apa ya banyak temannya juga sama anak anak yang gak mondok. Pas kan saya katanya disukain itu sama ada anak cowok. Terus mungkin iri cemburu atau gimana.”

P5 : “anu, apa yaa... itu kan saya termasuk yang terkenal kalau disekolahan, terus mungkin dia juga merasa tersaingi mungkin. Jadinya saya dibully, pake ngejek ngejek.”

Data dari partisipan menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di pesantren juga akibat dari keisengan antar sesama santri, seperti pada kalimat partisipan berikut :

P1 : “ggak tau kenapa, anu itu iseng. Awalnya Cuma bercandaan, tepi terus keterusan. Misalkan tau nama bapak saya, awalnya manggil manggil sambil bercanda, lama lama kan mangkel. Jadi berantem.”

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

P2 : kadang itu juga karena iseng itu. Gimana ya, bercanda awalnya. Misalnya karena dulu pernah itu saya jatuh, terus gigi saya lepas. Jadikan saya pernah ompong. Dijadikan bahan bercandaan sama teman – teman. Awalnya saya juga tertawa, tapi kok terus keseringan jadi panggilan saya pong. Gitu, jadi saya lama lama juga peggel (jengkel). Terus saya lawan, saya bicara jangan panggil gitu. Eeh... saya tambah dibully, tambah semakin menjadi. Jadinya saya diam sudah, kalau ada yang manggil gitu saya cuekin gak saya ladeni.”

P5 : “itu karna saya kecil kan kepala saya sering dipegang. Iseng itu anak anak. Tapi lama lama mangkel. Ditonyor tonyor gitu sambil ketawa tawa dipanggil dek dek”

Penyebab bullying di pesantren tidak hanya diakibatkan oleh perilaku iseng dan persaingan antar santri, tetapi juga dikarenakan adanya senioritas sehingga pelaku bullying ingin keberadaannya diakui oleh juniornya, seperti pada data berikut ini:

P1 : “ya biar jadi pusat perhatian, kan dia jadi yang paling besar, paling terkenal. Jadi dia juga yang paling kuat,. Jdi gak ada yang berani deketin cewek yang dia suka.”

P2 : “ya biar terkenal mungkin, kan senior gitu. Biar dihormati sama yang lainnya. Jadi suka semena-mena. Nanti kalau gak nurut sama dia, terus dimusuhi sama gengnya.”

P3 : “ya kan senior, jadi yang lain harus nurut. Jadi semuanya itu tunduk sama dia. Kayak dia yang aling berkuasa”

P4 : “kan itu, mungkin supaya gak ada yang ngalahkan dia. Biar tau semua kalau dia itu yang ketua, gitu lo, gimana yaa...”

Penyebab terjadinya bullying selanjutnya adalah kurangnya pengawasan dari pengasuh pesantren dan orang tua sehingga peristiwa bullying sering terjadi.

P1 : “kan gak tau, bullynya di kamar. Kan pengasuhnya gak didalem kamar juga, gak setiap hari tau. Kadang juga pas waktunya malam, jadi gak tau.”

P2 : “gak berani lapor, kalau lapor nanti dikatain tukang ngadu. Jadi bu Nyai gak tahu. Dan kan bullynya di pondok, jadi pengasuh gak tau.” “kalau orang tua kan jarang ketemu, jadi gak tahu.”

P3 : “iya kan di pondok, bu Nyai kan gak setiap hari keliling lihat anak-anak dipondok, jadi gak tau.” Kalau orang tua juga kan gak tahu, ketemunya kalau pas dikirim itu, sebulan sekali.”

P4 : “pernah lapor, tapi terus dikatain tukang ngadu sama anak-anak. Sudah dipanggil sama bu Nyai, setelah dipanggil itu ya dibully lagi, dimusuhi.” “soalnya kan klau ketahuan gak boleh, nanti dikasih sangsi, jadi biasaya itu bu Nyai gak tahu.”

Akibat perilaku bullying. Data menunjukkan akibat dari perlakuan bully sebagian besar santri menjadi merasa tidak nyaman di pesantren dan ingin berhenti. Hal ini diakibatkan karena adanya perasaan tidak nyaman, cemas dan ketakutan seperti tergambar dalam kalimat partisipan berikut:

P1 : “nangis, karna sakit. Jadi gak kerasan. Kan takut.” “ini mata saya sampai merah seperti ada darahnya, tapi sudah sembuh karna ditonjok, sama kepalanya benjol”

P2 : “dulu pernah mau berhenti, tapi sama ibu gak boleh, suruh betah betahkan katanya, harus sabar. Soalnya sudah gak kerasan di pondok, gak enak itu suasananya. Mau apa apa takut diomongin.”

P3 “iya takut, gelisah itu. Gimana ya, mau ngapa ngapain gak enak, pengennya pulang saja.”

P4 : “sampai sakit pernah, habis yang berantem itu sama gak ditemani sama

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

anak-anak, saya terus panas badannya. Terus lapor kalau sakit, dikasih obat sama Neng tapi terus saja ijin pulang, terus pulang.”

P5 : “sedih, nangis. Kan saya sendirian, jadi ketakutan pingin sama orang tua saja dirumah.”

Diskusi

Pesantren merupakan tempat atau kompleks para santri untuk belajar ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nafi, 2007; Yuli, 2011). Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "fundug " yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata "santri" atau murid yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga kata pesantren artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga disebut sebagai gabungan dari kata "santri" atau manusia baik dengan suku kata "tra" artinya suka menolong sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. (Shodiq, 2011; Rokhman & faridi, 2013).

Pesantren tempat penelitian terletak di salah satu kecamatan di kabupaten Jember, yang telah berdiri sejak tahun 1985. Banyak alumni yang telah diluluskan oleh pesantren tersebut. Yayasan pondok pesantren tempat penelitian dipimpin oleh seorang Kyai, dan dibantu oleh beberapa pengasuh yaitu oleh Bu Nyai beserta putra putrinya. Selain itu juga terdapat beberapa ustadz dan ustadzah pengajar pendidikan agama.

Selain pondok pesantren, yayasan tersebut juga menaungi dua lembaga pendidikan formal yaitu MTs dan MA. Seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren bersekolah di MTs atau MA tersebut. Namun, siswa tidak hanya berasal dari yang tinggal di pesantren, sebagian diantaranya berasal dari siswa siswi yang tidak tinggal di pesantren. Adanya siswa diluar

pesantren yang sering berinteraksi dengan para santri saat di sekolah juga memungkinkan dapat memberi pengaruh terhadap kejadian bullying di pesantren. Penelitian menyebutkan, bahwa saat usia remaja teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku remaja.

Dalam penelitian ini partisipan memahami bullying sebagai kegiatan kekerasan yang sengaja dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya. Kekerasan yang dimaksud disini adalah tidak hanya kekerasan secara fisik tetapi juga secara verbal dan sosial. Kekerasan secara fisik yang diterima oleh korban perilaku bully diantaranya adalah dipukul, didorong bahkan di tendang. *Physical Bullying* atau bully secara fisik adalah jenis bullying yang paling mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menendang, menampar, meninju, mendorong, meludahi, merusak barang korban, mencekik dan mencolek (Donoghue, Almeida & Brandwein, 2014).

Perilaku bullying secara verbal yang diterima oleh korban adalah diejek, diolok-olok, dibicarakan dan disindir. Senada dengan hasil penelitian di atas yang dimaksud dengan *Verbal Bullying* merupakan bentuk paling sering dilakukan baik anak laki – laki maupun perempuan. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan atau keriuhan seperti memberi nama julukan, meremehkan, memberi kritik tajam, memfitnah, menghina ras, ucapan kasar, menyebarkan rumor dan mencibir (Nakou & Tsiantis, 2012).

Selain perlakuan di atas, para korban bully juga mengalami pengucilan. Pengucilan tergolong dalam tindakan sosial bullying atau relational bullying. *Relational Bullying* adalah pelemahan harga diri melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, suatu tindakan penyingkiran (Nakou & Tsiantis, 2012).

Para korban bully merasa mendapatkan penindasan dari pelaku. Mereka mengatakan bahwa perilaku tersebut sering dilakukan berulang kali. Menurut Omoniyi (2013) *Bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih terhadap individu yang lemah secara berulang dari waktu ke waktu.

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

Bullying merupakan tindakan agresif untuk menyakiti baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata seperti menyebar rumor, menghina, memperlakukan sehingga korban merasa terancam dan takut. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan (Thornberg, 2011 ; Dillon, 2012). Dalam penelitian ini, bullying sering dikaitkan dengan senioritas. Para korban bully merasa bahwa senior melakukan bully untuk menegaskan bahwa mereka memiliki kekuasaan lebih daripada juniornya.

Dalam Donoghue, Almeida & Brandwein (2014) dikatakan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif untuk menyakiti atau mengganggu orang yang lemah. Tindakan yang dilakukan seseorang atas dorongan dalam diri untuk mendapat kesenangan dan kepuasan. Seperti digambarkan dalam pengertian di atas, para korban bully mengatakan bahwa para pelaku melakukan bully hanya iseng dan dengan bercanda agar mereka mendapatkan kesenangan. Namun yang perlu diperhatikan bahwa, bullying bukanlah hal yang menyenangkan bagi para korban dan dapat menyebabkan sakit baik secara fisik maupun mental bagi para korbannya.

Penelitian menjelaskan bahwa dampak bullying mengakibatkan korban mengalami kecemasan, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan yang merupakan suatu kondisi akibat adanya gangguan motivasi, proses kognisi dan emosi. Selain dampak psikologis *bullying* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti sulit tidur, nafsu makan menurun, mual, keringat dingin, pusing, dan sakit perut (Tumon, 2014 ; Omoniyi, 2014 ; Okoth, 2014 ; Nakou & Asimopoulos , 2014).

Senada dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini partisipan mengaku mengalami kecemasan dan ketakutan. Mereka sedih, karena pesantren menjadi tempat yang tidak nyaman dan tidak aman bagi mereka. Namun demikian, tidak hanya masalah psikologis yang dialami oleh partisipan. Beberapa partisipan mengeluhkan mengalami kesakitan secara fisik, mulai dari anggota tubuh yang

cidera sampai demam dan sakit perut. Hal ini menyebabkan partisipan mengalami penurunan motivasi belajar dan beberapa diantaranya memutuskan untuk berhenti dari pesantren.

Dampak yang dialami partisipan diatas adalah masalah yang membutuhkan perhatian khusus terutama bagi pengasuh pesantren. Menurut beberapa penelitian, kondisi kecemasan yang berlebih pada remaja dapat menyebabkan depresi hingga gangguan jiwa. Apabila hal tersebut terus menerus terjadi dapat menyebabkan perubahan perilaku individu ditandai dengan menarik diri secara tiba-tiba, merasa terancam, memberontak, menyalahgunakan obat atau alkohol, mengabaikan penampilan diri, penurunan akademik, membolos, keluhan somatik serta respon yang buruk terhadap pujian dan ehib lanjut gangguan psikotik (Fellingge, 2009 ; Kusumawati, 2010).

Maraknya perilaku bullying di pesantren diakibatkan beberapa faktor, diantaranya persaingan, iseng dan juga kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengasuh pesantren. pada dasarnya pihak pesantren melarang perilaku bullying terjadi. Partisipan mengatakan bahwa, pengasuh memberikan sanksi apabila terjadi perilaku tersebut. Namun demikian, kebanyakan korban merasa takut untuk melaporkan kejadian bullying. Sehingga hal tersebut luput dari pengawasan pihak pesantren.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pesantren, mulai dari pemahaman mpartisipan, bentuk bulying yang terjadi, penyebab serta akibat dari perilaku bullying dari sisi korban.

Kasus bullying yang terjadi di lingkungan pesantren mengakibatkan dampak buruk bagi korban dalam perkembangan bio-psiko- dan sosial sang korban. Partisipan dalam hal ini adalah santri, perlu mendapatkan hak untuk dilindungi dan merasa aman dari ancaman. Namun sayangnya, pihak pesantren maupun orang tua tidak cukup jeli untuk

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

melihat akibat dari tindakan bullying. Hal ini dapat menjadikan bullying sebagai tradisi di lingkungan pesantren, walau jelas ada larangan keras perilaku bullying di pesantren tersebut.

Dalam hal ini pihak pesantren dan orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada para santri, dan memberikan pemahaman lebih mendalam bagaimana cara mengatasi bullying di pesantren. Selain dengan memberikan sanksi bagi yang melakukan seperti yang sudah diterapkan, juga harus memberikan pemahaman pada para santri bahaya dampak bullying, serta keberanian untuk melapor dan meminta pertolongan pada teman maupun pengasuh agar kejadian bullying dapat segera diantisipasi dan dihindari.

Daftar pustaka

- Aisiyai & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5 (2). doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305
- Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desiree. (2012). *Bullying* di pesantren. *Jurnal Psikologi*. FSIP_UI
- Dillon, J. (2012). No Place For *Bullying*: Leadership for schools that care for every student. *Aggressive Behavior*, 21 (5) : 359-369
- Donoghue, A. & Brandwein. (2014). Coping with verbal and social *bullying* in middle school. *International Journal Of Emotional Education*, 4 (2): 2073-7629
- Felling, J., Holzinger, D., Beitel. (2009). The Impact of Language Skills on Mental Health in Teenagers with Hearing Impairments. *Acta Psychiatr Scand*, 120: 153–159
- Kusumawati, F. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Laeheem, K. (2013). *Bullying* behavior among primary school students in islamic private schools in pattani province. *Asian Social Science*, 34 : 500 – 513
- Laeheem, K. (2013). Guidelines for solving *bullying* behaviors among islamic private school students in songkhla province. *Asian Social Science*, 9 (11). doi:10.5539/ass.v9n11p83
- Laeheem, Kasetchai. (2013). Factors associated with *bullying* behavior in islamic private schools, pattani province, southern thailand. *Asian Social Science*, 9 (3). doi:10.5539/ass.v9n3p55
- Nafi, D. (2007). *Praktis pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Nakao, B., Tsiantis, J., & Asimopoulos. (2012). School factors related to *bullying* : a qualitative study of early adolescent students. *Social Psychology of Education International Journal*, 9 (2). doi:10.1080/14623730.2013.857824
- Nakou & Asimopoulos. (2014). *Bullying* in greek secondary schools: prevalence and profile of *bullying* practices. *International Journal of Mental Health Promotion*. doi :10.1007/s11218-012-9179-1
- Okoth, Joseph. (2014). Secondary schools in kisumu east district, kisumu county, kenya. *Journal of Educational and Social Research*. 5 (6). doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p127
- Okoth, Joseph. (2014). Teachers' and students' perceptions on *bullying* *Journal of Educational and Social*

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

ResearchBehaviour in Public, 4
(6).doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p125

- Omoniyi, I. (2013). *Bullying* in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735
- Rokhman, F.(2013).The Potential creative industry based on islamic boarding school literature as the local genius of javanese coastal communities. *The International Journals Of Social Sciences*. 8 (1). 2305-4557
- Salleh,M., N. & Zainal, K.(2014). *Bullying* among secondary school students in malaysia: a case study. *International Education Studies*. 7.(13). doi:10.5539/ies.v7n13p184
- Shodiq, M.(2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (1): 2089-0192
- Thornberg, Robert. (2011). *She’s Weird! - The Social Construction of Bullying* in School: A Review of Qualitative Research. Linkoping University. 4(25):258-267 doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x
- Tumon, A.,B.(2014). Studi Diskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Surabaya*. 3 (1).
- Wiyani, L., Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying* . Jogjakarta : Arruzz Media.
- Yani, et al (2016). Eksplorasi perilaku bullying terhadap kesehatan jiwa remaja di pesantren. *jurnal ilmu keperawatan*. Vol 4 . No.2
- Yuli., N & Haningsih, S .(2011). The Common room design of islamic boarding school: a preliminary research in yogyakarta islamic boarding school. *International Journal of Engineering & Technology*. 11 (4): 127-134